



Transformasi Limbah Tekstil Menjadi Produk Kreatif: Inovasi Tas Belanja Unik dan Ramah Lingkungan

Transforming Textile Waste into Creative Products: Unique and Eco-Friendly Shopping Bag Innovations

Zohri Hamdani¹, Nana Saptina^{2*}, Septia Indrian Novelia³, Fatin Lutfia Putri⁴,
Nopita Sari⁵, Jefri Saputra⁶

¹⁻⁶Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: naahrainder@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 21 Juli 2026;

Revisi: 24 Juli 2026;

Diterima: 25 Agustus 2026;

Terbit: 28 Agustus 2026

Keywords: Circular Economy;
Community Empowerment; Product
Creativity; Textile Waste;
Upcycling.

Abstract: Textile waste and unused clothing remain environmental issues that require creative and sustainable utilization. This community service activity aimed to improve community knowledge and skills in transforming textile waste into functional shopping bags that are unique and environmentally friendly. The activity was conducted by the Independent Community Service Program of Universitas Muhammadiyah Lampung on August 15, 2026, at Galeri Ruang UMKM, Pahoman, Bandar Lampung, involving 20 participants. The activities included education on waste utilization, a textile waste processing workshop, hands-on shopping bag production, and evaluation through pre-test and post-test assessments. The results showed that each participant successfully produced one shopping bag. The participants' average score increased from 54.9 to 87.4, representing an increase of 32.5 points or 59.2%, with all participants showing improvement. The activity also encouraged greater awareness of textile reuse and the dissemination of acquired skills to surrounding communities as an effort to sustain the program.

Abstrak

Limbah tekstil dan pakaian yang tidak terpakai masih menjadi persoalan yang membutuhkan pemanfaatan kreatif dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah kain menjadi produk fungsional berupa tas belanja yang unik dan ramah lingkungan. Kegiatan dilaksanakan oleh Kelompok KKN Mandiri Universitas Muhammadiyah Lampung pada 15 Agustus 2026 di Galeri Ruang UMKM, Pahoman, Bandar Lampung, dengan melibatkan 20 peserta. Metode kegiatan meliputi edukasi pemanfaatan barang sisa, workshop pengolahan limbah kain, praktik pembuatan tas, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setiap peserta berhasil menghasilkan satu tas belanja. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 54,9 menjadi 87,4, dengan peningkatan sebesar 32,5 poin atau 59,2%, dan seluruh peserta mengalami peningkatan. Kegiatan juga mendorong kesadaran pemanfaatan kembali tekstil serta penyebaran keterampilan kepada masyarakat sekitar sebagai upaya keberlanjutan program.

Kata Kunci: Ekonomi Sirkular; Kreativitas Produk; Limbah Tekstil; Pemberdayaan Masyarakat; *Upcycling*.

1. PENDAHULUAN

Limbah tekstil merupakan salah satu persoalan lingkungan yang semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya konsumsi pakaian dan produk berbahan kain (Ramadhani and Qoilun 2026). Pertumbuhan konsumsi tekstil menghasilkan pakaian yang lebih cepat berganti, sementara sebagian produk yang sudah tidak digunakan belum memperoleh penanganan yang memadai (Erpinda et al. 2026). Kondisi tersebut menyebabkan

material tekstil berpotensi berakhir sebagai sampah dan kehilangan nilai guna yang sebenarnya masih dapat dimanfaatkan. Kajian mengenai pengelolaan tekstil menunjukkan bahwa praktik penggunaan kembali (*reuse*), daur ulang (*recycling*), dan pemanfaatan kembali dalam bentuk produk baru merupakan bagian penting dari strategi ekonomi sirkular. Perpanjangan masa pakai produk tekstil melalui penggunaan kembali memberikan manfaat lingkungan yang penting dibandingkan dengan pembuangan tekstil (Pardede et al. 2026). Oleh karena itu, pemanfaatan kain dan pakaian yang tidak lagi digunakan perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya mengurangi timbunan limbah sekaligus mempertahankan nilai material tekstil.

Permasalahan limbah tekstil juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki aktivitas industri tekstil dan garmen yang besar (Asmara et al. 2013). Studi terbaru mengenai aliran limbah tekstil di Indonesia menunjukkan bahwa sektor manufaktur garmen menghasilkan limbah tekstil dalam jumlah besar dan sebagian besar materialnya berupa campuran serat yang menyulitkan proses daur ulang tertutup (*closed-loop recycling*) (Nugraha, Setiawan, and Putri 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan limbah tekstil tidak dapat hanya mengandalkan teknologi daur ulang berskala industri, tetapi juga membutuhkan pendekatan pemanfaatan kembali yang dapat dilakukan pada tingkat masyarakat (Rahmawati 2024). Pendekatan berbasis masyarakat menjadi relevan karena sebagian material tekstil yang tersedia di lingkungan rumah tangga berupa pakaian yang sudah tidak digunakan, potongan kain, atau barang tekstil yang masih memiliki karakteristik fisik yang memungkinkan untuk diolah kembali menjadi produk fungsional.

Pada tingkat masyarakat, salah satu persoalan yang ditemukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah masih terbatasnya pemanfaatan pakaian yang sudah tidak terpakai. Pakaian yang tidak lagi digunakan sering kali dipandang sebagai barang sisa yang tidak memiliki nilai, meskipun materialnya masih dapat digunakan untuk menghasilkan produk baru (Harahap 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan bahan tekstil yang berpotensi dimanfaatkan dan pengetahuan masyarakat mengenai cara mengolahnya. Berdasarkan identifikasi awal pada komunitas peserta kegiatan, terdapat tiga persoalan utama yang menjadi perhatian, yaitu mahalanya harga plastik, keberadaan limbah kain atau limbah garmen yang sulit dimanfaatkan kembali, serta banyaknya pakaian yang sudah tidak digunakan. Ketiga persoalan tersebut menunjukkan perlunya intervensi yang bersifat praktis dan mudah direplikasi agar masyarakat tidak hanya memahami persoalan limbah, tetapi juga memiliki keterampilan untuk mengubah barang sisa menjadi produk yang bermanfaat.

Persoalan penggunaan kantong plastik juga menjadi konteks penting dalam kegiatan ini karena tas belanja merupakan salah satu produk yang dapat digunakan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari (Nindyasari, Ronggowulan, and Muryani 2024). Penggunaan produk yang dapat dipakai kembali perlu dipahami sebagai bagian dari perubahan perilaku konsumsi, meskipun pilihan material pengganti plastik juga harus mempertimbangkan frekuensi pemakaian dan keseluruhan siklus hidup produk. Studi life cycle assessment mengenai berbagai alternatif tas menunjukkan bahwa dampak lingkungan suatu tas dipengaruhi oleh bahan baku, proses produksi, kapasitas, serta frekuensi penggunaan Kembali (Hendrawan, Munang, and Aliyah 2025). Dengan demikian, penggunaan kembali tas secara berulang menjadi faktor penting dalam menentukan manfaat lingkungannya. Dalam konteks pengabdian ini, pemanfaatan pakaian yang sudah tidak digunakan menjadi tas belanja diarahkan bukan semata-mata sebagai pengganti kantong plastik, tetapi sebagai upaya memperpanjang masa guna material tekstil sekaligus membangun kebiasaan menggunakan produk yang dapat dipakai kembali.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan tersebut adalah upcycling, yaitu proses mengolah material yang sudah tidak digunakan menjadi produk baru yang memiliki fungsi dan nilai tambah (Candriasih 2025). Berbeda dengan pendekatan pembuangan, upcycling mempertahankan material yang masih memiliki potensi guna dan mengubahnya menjadi produk yang dapat digunakan kembali. Kajian tentang pengelolaan limbah tekstil menempatkan penggunaan kembali, pemanfaatan kembali, dan upcycling sebagai bagian dari strategi ekonomi sirkular yang bertujuan mempertahankan material dalam siklus penggunaan selama mungkin. Mobilisasi limbah tekstil untuk menghasilkan produk bernilai tambah juga dipandang dapat memberikan manfaat lingkungan dan sosial melalui pengurangan limbah serta pengurangan kebutuhan terhadap bahan baku baru (Asiah, Artika, and Pratiwi 2026). Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut diterapkan melalui transformasi kain dan pakaian yang tidak terpakai menjadi tas belanja yang memiliki fungsi praktis.

Pemilihan tas belanja sebagai produk hasil pengabdian didasarkan pada karakteristiknya yang sederhana, fungsional, dan relatif dekat dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Produk tersebut memungkinkan proses pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung tanpa membutuhkan teknologi pengolahan tekstil yang kompleks. Peserta dapat memanfaatkan bahan yang tersedia, mengenali karakteristik kain, menentukan bentuk produk, serta mengembangkan kreativitas melalui kombinasi warna dan motif. Literatur mengenai ekonomi sirkular pada industri tekstil menunjukkan bahwa inovasi berorientasi keberlanjutan dan perubahan perilaku konsumen merupakan faktor penting dalam mendorong transisi menuju

sistem produksi dan konsumsi yang lebih sirkular. Oleh karena itu, kegiatan pembuatan tas belanja tidak ditempatkan hanya sebagai aktivitas kerajinan, tetapi sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan prinsip pemanfaatan kembali material kepada masyarakat melalui pengalaman yang konkret dan mudah dipahami.

Subjek pengabdian dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan persoalan pemanfaatan barang sisa dan memiliki peluang untuk menjadi bagian dari proses perubahan perilaku di lingkungan masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Kelompok KKN Mandiri Universitas Muhammadiyah Lampung dengan melibatkan 20 peserta dalam workshop pengolahan limbah kain di Galeri Ruang UMKM, Pahoman, Bandar Lampung, pada 15 Agustus 2026. Pemilihan komunitas peserta menjadi strategis karena pendekatan pengabdian tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan produk pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga untuk membangun kemampuan yang dapat diterapkan kembali setelah kegiatan selesai. Setiap peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengolah kain atau pakaian yang tidak digunakan menjadi tas belanja. Dengan demikian, peserta diposisikan bukan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai pelaku yang memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan pemanfaatan limbah tekstil secara mandiri.

Fokus pengabdian diarahkan pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan peserta melalui kombinasi edukasi dan praktik. Materi yang diberikan mencakup pentingnya pemanfaatan barang sisa, pengolahan limbah kain, serta potensi nilai ekonomi yang dapat diperoleh dari material yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Pendekatan tersebut penting karena perubahan sosial dalam pengelolaan limbah tidak cukup dibangun melalui penyampaian informasi, tetapi membutuhkan pengalaman langsung yang memungkinkan masyarakat memahami cara menerapkan pengetahuan tersebut. Kajian mengenai ekonomi sirkular pada sektor tekstil menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan praktik sirkular dipengaruhi tidak hanya oleh teknologi, tetapi juga oleh perilaku konsumen, kapasitas inovasi, dan faktor kelembagaan. Oleh sebab itu, workshop dirancang sebagai ruang belajar partisipatif yang menghubungkan pengetahuan mengenai lingkungan dengan keterampilan menghasilkan produk yang dapat digunakan.

Intervensi melalui workshop diharapkan menghasilkan perubahan sosial yang tidak berhenti pada kemampuan peserta menghasilkan tas belanja. Perubahan yang diharapkan mencakup perubahan cara pandang terhadap barang sisa, dari sesuatu yang harus dibuang menjadi material yang masih memiliki potensi guna dan nilai tambah. Secara praktis, setiap peserta dalam kegiatan ini berhasil menghasilkan satu tas belanja sehingga terdapat 20 produk yang dihasilkan dari 20 peserta. Produk tersebut belum dipasarkan, tetapi digunakan oleh

peserta untuk kebutuhan pribadi. Kondisi tersebut penting untuk ditegaskan karena tujuan awal kegiatan bukan untuk mengukur peningkatan pendapatan, melainkan membangun kesadaran lingkungan dan keterampilan pemanfaatan limbah tekstil. Dalam perspektif ekonomi sirkular, memperpanjang masa guna produk merupakan salah satu strategi yang dapat mengurangi kebutuhan terhadap material baru dan menekan dampak lingkungan dari pengelolaan tekstil.

Keberlanjutan program menjadi aspek penting yang ingin dibangun melalui kegiatan ini. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta diharapkan tidak berhenti pada kegiatan workshop, tetapi dapat disampaikan kembali kepada warga di sekitar tempat tinggal masing-masing. Pola tersebut memungkinkan peserta berperan sebagai penyebar pengetahuan yang memperluas dampak kegiatan dari komunitas awal menuju lingkungan sosial yang lebih luas. Selain menghasilkan produk yang dapat digunakan berulang, keberlanjutan pengetahuan juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan bentuk pemanfaatan tekstil lainnya pada masa mendatang. Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan limbah tekstil dan pakaian yang tidak terpakai melalui upcycling menjadi tas belanja yang unik dan ramah lingkungan. Secara lebih luas, kegiatan diarahkan untuk membangun kesadaran pemanfaatan barang sisa, memperpanjang masa guna material tekstil, menumbuhkan kreativitas, serta mendorong terbentuknya praktik pengelolaan limbah yang dapat direplikasi dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan menempatkan komunitas dampingan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan praktik pemanfaatan limbah tekstil. Subjek pengabdian terdiri atas 20 peserta yang mengikuti kegiatan workshop yang diselenggarakan oleh Kelompok KKN Mandiri Universitas Muhammadiyah Lampung pada Sabtu, 15 Agustus 2026 di Galeri Ruang UMKM, Jl. Ir. Juanda, Pahoman, Kota Bandar Lampung. Perencanaan kegiatan didasarkan pada identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan mahalannya penggunaan kantong plastik, limbah kain atau garmen yang belum dimanfaatkan secara optimal, serta keberadaan pakaian yang sudah tidak digunakan. Berdasarkan kondisi tersebut, komunitas dilibatkan secara langsung melalui edukasi, diskusi mengenai pemanfaatan barang sisa, praktik pengolahan kain, serta evaluasi hasil kegiatan. Strategi pengabdian menggunakan pendekatan *learning by doing*, yaitu peserta memperoleh pengetahuan terlebih dahulu kemudian menerapkannya secara langsung melalui pembuatan tas belanja dari kain atau pakaian yang tidak terpakai. Pendekatan ini dipilih agar

pengetahuan mengenai pengelolaan limbah tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berkembang menjadi keterampilan yang dapat diterapkan dan disebarluaskan kembali oleh peserta kepada masyarakat di lingkungan masing-masing (Khasanah et al. 2024).

Tahapan pengabdian dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahap, yaitu (1) identifikasi dan perencanaan, dilakukan dengan mengidentifikasi persoalan pemanfaatan limbah tekstil dan kebutuhan akan produk belanja yang dapat digunakan berulang; (2) edukasi, berupa penyampaian materi mengenai pentingnya pemanfaatan barang sisa, pengolahan limbah kain, dan potensi nilai ekonomi limbah tekstil; (3) workshop dan praktik, peserta didampingi untuk mengolah kain atau pakaian yang tidak terpakai menjadi tas belanja kreatif; (4) evaluasi, dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta serta penilaian terhadap produk yang dihasilkan, dengan tiga produk terbaik memperoleh apresiasi; dan (5) keberlanjutan, dilakukan melalui pemanfaatan produk oleh peserta serta penyebaran pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggal peserta. Setiap peserta ditargetkan menghasilkan satu tas belanja sehingga dari 20 peserta diperoleh 20 produk (Winarno and Aini 2025). Alur proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Flowchart Tahapan Pelaksanaan Pengabdian.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui workshop “Mengubah Limbah Kain Menjadi Shopping Bag Cantik” dilaksanakan pada Sabtu, 15 Agustus 2026 di Galeri Ruang UMKM, Pahoman, Kota Bandar Lampung. Kegiatan yang diselenggarakan oleh

Kelompok KKN Mandiri Universitas Muhammadiyah Lampung tersebut melibatkan 20 peserta. Rangkaian kegiatan diawali dengan pengenalan permasalahan limbah tekstil, pakaian yang tidak lagi digunakan, serta kebutuhan terhadap produk belanja yang dapat digunakan secara berulang. Peserta kemudian memperoleh edukasi mengenai pentingnya pemanfaatan barang sisa, pengolahan limbah kain, dan potensi nilai guna serta nilai ekonomi dari material yang sebelumnya dianggap tidak terpakai. Tahap awal ini diarahkan untuk membangun pemahaman peserta sebelum mereka terlibat dalam kegiatan praktik pengolahan limbah tekstil.

Proses pendampingan selanjutnya dilakukan melalui workshop berbasis praktik dengan pendekatan *learning by doing*. Peserta memperoleh demonstrasi mengenai pengolahan kain atau pakaian yang tidak lagi digunakan, kemudian mempraktikkan secara langsung tahapan pembuatan tas belanja. Proses kegiatan berlangsung secara partisipatif dengan peserta terlibat dalam pemilihan bahan, penentuan bentuk, pengolahan material, serta penyelesaian produk. Berbagai jenis pakaian dan kain dengan warna, motif, serta karakteristik yang berbeda digunakan sebagai bahan praktik. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kreativitas sesuai dengan bahan yang tersedia. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif dalam proses pengolahan material dan saling mengamati hasil pekerjaan selama workshop.



Gambar 2. Proses Pendampingan dan Praktik Pengolahan Limbah Tekstil.

Hasil praktik menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menghasilkan produk dari material tekstil yang sebelumnya tidak digunakan. Setiap peserta menghasilkan satu tas belanja sehingga dari 20 peserta diperoleh 20 produk tas belanja. Produk yang dihasilkan memiliki variasi warna, motif, dan bentuk karena peserta menggunakan bahan tekstil yang berbeda serta mengembangkan desain sesuai dengan kreativitas masing-masing. Variasi tersebut

menunjukkan bahwa proses pemanfaatan limbah tekstil dapat menghasilkan produk yang tidak seragam dan memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kreativitas. Hasil produk juga memiliki fungsi praktis karena dapat digunakan sebagai tas belanja dalam aktivitas sehari-hari. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini belum dipasarkan secara komersial, tetapi telah digunakan oleh peserta untuk kebutuhan pribadi.



Gambar 3. Hasil Produk Tas Belanja dari Limbah Tekstil.

Selain menghasilkan produk, kegiatan dilakukan dengan evaluasi untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diikuti oleh seluruh 20 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test peserta adalah 54,9, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 87,4. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 32,5 poin. Apabila dibandingkan dengan nilai awal, peningkatan tersebut setara dengan 59,2%. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah memperoleh edukasi dan mengikuti praktik pengolahan limbah tekstil. Data evaluasi juga memperlihatkan bahwa peningkatan terjadi pada seluruh peserta, sehingga tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan nilai setelah mengikuti rangkaian kegiatan.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta.

Indikator	Pre-Test	Post-Test	Perubahan
Rata-rata nilai	54,9	87,4	+32,5 poin
Persentase peningkatan	—	—	59,2%
Peserta mengalami peningkatan	—	20 orang (100%)	20 orang (100%)
Peserta kategori Baik	—	14 orang (70%)	—
Peserta kategori Sangat Baik	—	6 orang (30%)	—

Sumber: Hasil evaluasi pre-test dan post-test peserta kegiatan, 2026.

Catatan: Persentase peningkatan sebesar 59,2% merupakan peningkatan relatif dari rata-rata nilai pre-test 54,9 menjadi post-test 87,4, sedangkan peningkatan absolutnya sebesar 32,5

poin.

Hasil individual menunjukkan bahwa seluruh 20 peserta mengalami peningkatan nilai antara *pre-test* dan *post-test*. Besarnya peningkatan individual berada pada rentang 16 hingga 45 poin. Peningkatan tertinggi terjadi pada Peserta 20, yaitu dari nilai 47 menjadi 92 atau meningkat 45 poin, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada Peserta 10, yaitu dari 64 menjadi 80 atau meningkat 16 poin. Berdasarkan hasil *post-test*, sebanyak enam peserta memperoleh kategori Sangat Baik, yaitu Peserta 06, 09, 12, 14, 16, dan 20, sedangkan 14 peserta lainnya berada pada kategori Baik. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan pemahaman tidak hanya terjadi pada sebagian peserta, tetapi tersebar pada seluruh peserta kegiatan.

Perubahan sosial yang mulai terlihat dalam kegiatan tidak hanya tercermin dari peningkatan skor evaluasi, tetapi juga dari keterlibatan peserta dalam mengubah material yang sebelumnya tidak digunakan menjadi produk fungsional. Peserta memperoleh pengalaman langsung bahwa pakaian atau kain yang sudah tidak terpakai masih dapat dimanfaatkan melalui proses kreatif. Pengalaman tersebut memberikan dasar bagi perubahan cara pandang terhadap barang sisa, dari material yang berpotensi dibuang menjadi bahan yang masih memiliki kegunaan. Perubahan tersebut diperkuat oleh penggunaan tas hasil workshop oleh peserta untuk kebutuhan pribadi. Dengan demikian, hasil kegiatan pada tahap ini menunjukkan adanya hubungan antara peningkatan pemahaman, pengalaman praktik, dan pemanfaatan langsung produk yang dihasilkan.

Keberlanjutan hasil pengabdian diarahkan melalui pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta setelah kegiatan selesai. Peserta tidak hanya membawa pulang produk tas belanja hasil praktik, tetapi juga memperoleh pengalaman mengenai cara memanfaatkan kain atau pakaian yang tidak lagi digunakan. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat disampaikan kembali kepada warga di lingkungan tempat tinggal masing-masing sehingga manfaat kegiatan dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Pada tahap pelaksanaan ini belum terdapat pembentukan kelompok usaha atau kelembagaan baru dan produk belum memasuki tahap pemasaran. Oleh karena itu, capaian utama kegiatan ditempatkan pada peningkatan pemahaman, keterampilan praktis, pemanfaatan kembali limbah tekstil, serta terbentuknya kesadaran awal untuk menerapkan dan menyebarluaskan praktik pemanfaatan barang sisa secara berkelanjutan.



Gambar 4. Peserta bersama produk tas belanja hasil workshop.

4. DISKUSI

Peningkatan pemahaman peserta dari rata-rata nilai 54,9 pada pre-test menjadi 87,4 pada post-test menunjukkan bahwa kombinasi edukasi dan praktik langsung dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam memperkenalkan pengelolaan limbah tekstil kepada masyarakat. Peningkatan sebesar 32,5 poin atau 59,2% menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian mengenai praktik circular fashion yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan memiliki hubungan penting dengan pemahaman masyarakat mengenai keberlanjutan tekstil dan ekonomi sirkular. Pendidikan mengenai pengelolaan tekstil menjadi penting karena keterbatasan pengetahuan dan kesadaran dapat menjadi salah satu hambatan dalam penerapan perilaku konsumsi yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan hasil evaluasi dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa edukasi yang langsung dikaitkan dengan praktik dapat membantu peserta memahami persoalan limbah tekstil secara lebih konkret.

Keberhasilan seluruh peserta dalam menghasilkan satu tas belanja menunjukkan bahwa pendekatan learning by doing tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian keterampilan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan prinsip upcycling secara praktis. Dalam konteks ekonomi sirkular, upcycling mengubah material yang sebelumnya tidak digunakan menjadi produk baru dengan fungsi dan nilai guna yang lebih tinggi (Anugrah and Mutiaz 2026). Kajian mengenai pemanfaatan limbah tekstil menempatkan repurposing, reuse, dan upcycling sebagai strategi untuk memperpanjang siklus hidup material serta mengurangi kebutuhan terhadap bahan baku baru. Temuan kegiatan ini memperlihatkan penerapan prinsip tersebut pada skala komunitas melalui cara yang sederhana, yaitu mengubah pakaian atau kain yang tidak terpakai menjadi tas belanja. Pendekatan ini penting karena masyarakat tidak harus

menunggu tersedianya teknologi daur ulang berskala besar untuk mulai melakukan tindakan sirkular; pemanfaatan kembali material pada tingkat rumah tangga dan komunitas dapat menjadi langkah awal yang lebih mudah dilakukan.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan kembali tekstil memiliki dimensi lingkungan sekaligus sosial. Dua puluh produk tas yang dihasilkan bukan hanya menunjukkan keberhasilan teknis workshop, tetapi juga menunjukkan adanya proses perpanjangan masa guna material tekstil. Literatur mengenai pengelolaan tekstil menunjukkan bahwa penggunaan kembali (*reuse*) perlu mendapatkan perhatian karena dapat memperpanjang masa pakai produk dan dalam kondisi tertentu memberikan manfaat lingkungan yang lebih baik dibandingkan pengelolaan tekstil melalui pembuangan. Dalam sistem pengelolaan tekstil yang terintegrasi, reuse perlu diprioritaskan dan bahwa semakin panjang masa penggunaan suatu produk, semakin besar peluang pengurangan dampak lingkungan yang berkaitan dengan produksi material baru (Afifah et al. 2026). Oleh karena itu, penggunaan tas hasil workshop oleh peserta untuk kebutuhan pribadi merupakan bentuk awal dari praktik penggunaan kembali yang secara langsung memperpanjang fungsi material tekstil.

Dimensi sosial dari kegiatan terlihat dari perubahan cara pandang peserta terhadap barang sisa. Sebelum kegiatan, pakaian yang tidak lagi digunakan dapat dipandang sebagai material yang tidak memiliki fungsi, sedangkan setelah mengikuti proses edukasi dan praktik, peserta memperoleh pengalaman bahwa material tersebut masih dapat diolah menjadi produk yang berguna. Perubahan cara pandang seperti ini merupakan bagian penting dari transisi menuju ekonomi sirkular karena perubahan sistem tidak hanya membutuhkan inovasi teknologi, tetapi juga perubahan perilaku dan keterlibatan masyarakat. Penelitian mengenai transisi ekonomi sirkular pada sektor fesyen menunjukkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan dapat mendorong social learning, sedangkan perubahan menuju circular fashion membutuhkan kombinasi perubahan desain, model bisnis, dan perilaku. Dalam konteks kegiatan ini, pengalaman membuat produk secara langsung menjadi bentuk social learning sederhana yang memungkinkan peserta belajar melalui interaksi, praktik, dan pengalaman bersama.

Potensi keberlanjutan kegiatan menjadi aspek penting karena manfaat pengabdian tidak hanya ditentukan oleh produk yang dihasilkan pada saat workshop. Peserta menyatakan akan menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada warga di lingkungan masing-masing. Pola tersebut dapat memperluas jangkauan intervensi dari 20 peserta menuju komunitas yang lebih luas melalui mekanisme penyebaran pengetahuan secara informal. Penelitian tentang inisiatif komunitas dalam memperpanjang masa hidup tekstil menunjukkan

bahwa praktik repair, repurposing, dan upcycling dapat berfungsi sebagai bentuk aktivitas sirkular berbasis masyarakat dan berpotensi mendorong perubahan transformatif dari tingkat bawah. Selain itu, kajian mengenai implikasi sosial rantai pasok pakaian bekas menekankan pentingnya pendidikan, pelatihan, kesadaran, serta kolaborasi pemangku kepentingan dalam membangun ekonomi sirkular yang lebih inklusif. Temuan tersebut memperkuat bahwa keberlanjutan kegiatan ini lebih realistis ditempatkan pada penguatan kapasitas dan penyebaran pengetahuan sebelum diarahkan pada pembentukan usaha komersial.

Meskipun demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa transformasi ekonomi dari limbah tekstil masih berada pada tahap awal. Produk yang dihasilkan belum dipasarkan dan belum terbentuk kelompok usaha atau kelembagaan ekonomi baru, sehingga kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pendapatan peserta. Tahap yang telah dicapai lebih tepat dipahami sebagai penguatan kapasitas awal masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kesadaran terhadap pemanfaatan kembali limbah tekstil. Tahap selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan desain, peningkatan kualitas produk, pengemasan, penentuan harga, pemasaran, serta pembentukan kelompok produksi apabila terdapat minat dari peserta. Arah tersebut juga relevan dengan kajian ekonomi sirkular yang menunjukkan bahwa keberhasilan transisi tekstil tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi membutuhkan keterlibatan sosial, perubahan perilaku, serta pengembangan ekosistem pendukung. Dengan demikian, workshop ini dapat dipandang sebagai tahap awal pemberdayaan yang menghubungkan persoalan lingkungan dengan peluang kreativitas dan nilai ekonomi, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan program pengabdian yang lebih berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui transformasi limbah tekstil menjadi tas belanja menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dipadukan dengan praktik langsung dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat dalam membangun kesadaran dan keterampilan pemanfaatan barang sisa. Peningkatan rata-rata nilai peserta dari 54,9 pada pre-test menjadi 87,4 pada post-test, disertai keberhasilan seluruh 20 peserta menghasilkan satu tas belanja, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan praktis setelah mengikuti kegiatan. Secara reflektif, kegiatan ini memperlihatkan bahwa praktik upcycling tidak hanya berkaitan dengan pengurangan limbah, tetapi juga menjadi media pembelajaran untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap material yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Pemanfaatan pakaian dan kain yang tidak terpakai menjadi produk fungsional

merupakan bentuk sederhana penerapan prinsip ekonomi sirkular pada tingkat komunitas, karena material dipertahankan dalam siklus penggunaan dan diberikan fungsi baru.

Keberlanjutan kegiatan perlu diarahkan pada penguatan kapasitas peserta agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat berkembang menjadi praktik masyarakat yang lebih luas. Penyebarluasan keterampilan kepada warga di lingkungan masing-masing dapat menjadi tahap awal untuk memperluas dampak sosial kegiatan, sedangkan pengembangan berikutnya dapat mencakup peningkatan kualitas dan desain produk, pengemasan, penentuan harga, pemasaran, serta pembentukan kelompok produksi apabila terdapat kesiapan dan minat peserta. Karena produk hasil kegiatan belum dipasarkan, dampak ekonomi dalam bentuk peningkatan pendapatan belum dapat disimpulkan dari kegiatan ini. Oleh sebab itu, program lanjutan direkomendasikan untuk tidak hanya mempertahankan aspek edukasi lingkungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan akses pasar sehingga transformasi limbah tekstil dapat berkembang dari praktik pemanfaatan pribadi menuju aktivitas produktif yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini menjadi tahap awal untuk membangun keterhubungan antara kesadaran lingkungan, kreativitas masyarakat, ekonomi sirkular, dan potensi pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

PENGAKUAN

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Lampung atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Galeri Ruang UMKM Pahoman, Bandar Lampung atas dukungan tempat dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi diberikan kepada seluruh 20 peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian edukasi, workshop, praktik, dan evaluasi kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung dalam menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, Hana Nur, Indah Rahma Salmawati, Daniela Sixfe Valensa, Najwa Shinta Indira, and Aisya Vaenssa Geraldine. 2026. "PENGELOLAAN LIMBAH TEKSTIL DAN IMPLEMENTASI SDGS 12 DI KOTA BANDAR LAMPUNG." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 4(6). doi: <https://doi.org/10.62281/5b8vqk28>.
- Anugrah, Hanan Aflah, and Intan Rizky Mutiaz. 2026. "Perancangan Aplikasi Digital Kustomisasi Tas Upcycle Untuk Pengurangan Limbah Kain Sisa." *Jurnal Sosial Teknologi* 6(1):163–76. doi: <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v6i1.32647>.

- Asiah, Asiah, Pitri Artika, and Yunita Dwijaya Pratiwi. 2026. "ANALISIS NILAI EKONOMI DAN ESTETIKA PRODUK UPCYCLING LIMBAH TEKSTIL DALAM INDUSTRI KREATIF." *CENDEKIA PENDIDIKAN* 5(1):34–41. doi: <https://doi.org/10.36841/cendekiapendidikan.v5i1.7996>.
- Asmara, Alla, Yeti Lis Purnamadewi, Sri Mulatsih, and Tanti Novianti. 2013. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Investasi Pada Industri Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia." *Jurnal Manajemen Teknologi* 12(2).
- Candriasih, Ni Putu Dyah Pradnya. 2025. "Analisis Praktik Upcycling Pada Brand Tudisign: Studi Kualitatif Terhadap Strategi Inovasi Berkelanjutan." *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 20(1).
- Erpinda, Mia, Suci Wulandari, Nur Faizaturrohman, Irhamni Irhamni, Yuni Lisafitri, Aulia Annas Mufti, Erlina Kurnianingtyas, Rifka Noor Azizah, Dion Awfa, and Devi Kurnia Sari. 2026. "Pengurangan Limbah Tekstil Melalui Edukasi Mode Berkelanjutan Dan Program Berbagi Sandang Layak Pakai." *IKRA-ITH ABDIMAS* 10(1):270–80. doi: <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i1.7174>.
- Harahap, Emmi Kholilah. 2025. "PEMANFAATAN KAIN PERCA SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN PRODUK KERAJINAN TANGAN YANG BERNILAI EKONOMIS BERSAMA MASYARAKAT KABUPATEN MUARO JAMBI." *Jurnal Literasiologi* 14(4). doi: <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i4.1109>.
- Hendrawan, Marcel Albert, Aswan Munang, and Khikmatul Aliyah. 2025. "Analisis Green Lean Manufacturing Untuk Reduksi Waste Dan Dampak Lingkungan Pada Proses Pembuatan Tas." *Factory Jurnal Industri, Manajemen Dan Rekayasa Sistem Industri* 4(2):233–45. doi: <https://doi.org/10.56211/factory.v4i2.1412>.
- Khasanah, Uswatun, Septian Nur Ika Trisnawati, Andika Isma, Shofia Nurun Alanur, A. Nur Maida, Nikodemus P. P. E. Nainiti, Lailla Hidayatul Amin, Ni Putu Ari Aryawati, Murwati Murwati, and Bangu Bangu. 2024. *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi*.
- Nindyasari, Puspita Yulian, Lintang Ronggowulan, and Chatarina Muryani. 2024. "Analisis Respon Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Ecocapsitbag Sebagai Solusi Pengganti Kantong Plastik Sekali Pakai Untuk Mitigasi Solusi Plastik." *GEADIDAKTIKA* 5(1):32–40. doi: <https://doi.org/10.20961/gea.v5i1.89702>.
- Nugraha, Trisha Caicartica Lovinta, M. Chairil Akbar Setiawan, and Sindy Yulia Putri. 2023. "Dampak Strategi Offshore Outsourcing Dalam Bisnis Fast Fashion Terhadap Degradasi Lingkungan Di Bangladesh: Impact of Offshore Outsourcing Strategy in Fast Fashion Business on Environmental Degradation in Bangladesh." doi: <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.132>.
- Pardede, Devi Sarmauli, Sadira Arta, Fariyah Fariyah, and Untung Desy Purnamasari. 2026. "Penerapan Zero Waste Fashion Sebagai Media Edukasi Lingkungan Dalam Mendorong Perilaku Sustainable Fashion." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 4(3):359–69. doi: <https://doi.org/10.60132/jip.v4i3.724>.
- Rahmawati, Teti. 2024. "Pendekatan Inovatif Dan Berkelanjutan: Mengubah Limbah Kain Perca Dari Konveksi Nevergrey Menjadi Totebag Ecofashion." *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7(3):1255–66. doi: <https://doi.org/10.62411/ja.v7i3.2540>.

- Ramadhani, Muhamad Septrian, and Nur Qoilun. 2026. "Pengelolaan Limbah Tekstil Pada Usaha Perdagangan Kain: Studi Kasus Toko Kain Zainul Dalam Perspektif Hukum Lingkungan Hidup Di Indonesia." *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882 4(1):90–98. doi: <https://doi.org/10.62379/jkhkp.v4i1.2277>.
- Winarno, Agung, and Desti Nur Aini. 2025. "Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Dilengkapi Teknis Penulisan Proposal Dan Artikel PKM."